

PENGEMBANGAN E-MODUL “SADAR LAYAR” BERBASIS *SELF-REGULATED LEARNING* PADA MATERI TEKS PERSUASI UNTUK SISWA SMA KELAS X

Amelia Putri¹, Pirmayuni²

Universitas Adzkia

Surel: ameliaputri2675@gmail.com¹, pirmayuni82@gmail.com²

ABSTRAK: Penggunaan layar digital yang tinggi di kalangan remaja Indonesia tidak selalu diikuti dengan kemampuan mengatur diri dalam belajar secara mandiri. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan *e-modul* pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan teks persuasi yang dirancang berdasarkan pendekatan *Self-Regulated Learning* (SRL) bagi siswa SMA Kelas X dengan kesadaran penggunaan layar (*screen awareness*) sebagai tema kontekstual. Pengembangan dilakukan menggunakan model *ADDIE* (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahap analisis mengungkap rendahnya disiplin belajar mandiri siswa dan minimnya bahan ajar digital interaktif untuk materi teks persuasi. Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan *e-modul* bertajuk “Sadar Layar”. Substansi utama materinya adalah teks persuasi (pengertian, ciri, struktur, kaidah kebahasaan, jenis, dan langkah menulis), yang dikemas dalam kerangka tiga fase SRL (*forethought, performance, self-reflection*) menurut Zimmerman (2002), yang dioperasionalkan melalui pemetaan eksplisit antara konsep teori, indikator perilaku SRL, aktivitas dalam *e-modul*, dan bukti implementasinya. Adapun kesadaran penggunaan layar (*screen awareness*) berfungsi sebagai tema kontekstual yang melatari *e-modul* dan menjadi konteks aktivitas pemantauan diri siswa, bukan sebagai materi yang diajarkan tersendiri. *E-modul* ini telah divalidasi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi, serta dilengkapi aktivitas belajar mandiri, latihan soal beragam, tugas proyek menulis, dan rubrik penilaian. Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa *e-modul* “Sadar Layar” layak digunakan sebagai bahan ajar dari aspek isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen. Produk ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian, disiplin, dan keterampilan menulis teks persuasi dalam konteks kesadaran menggunakan *teknologi digital* secara bijak.

Kata Kunci: *e-modul; self-regulated learning; teks persuasi; model ADDIE; Kurikulum Merdeka*

ABSTRACT: High screen-time among Indonesian adolescents is not always accompanied by adequate self-regulation in independent learning. This development study aims to produce an Indonesian language *e-module* on persuasive text designed around the principles of *Self-Regulated Learning* (SRL) for tenth-grade senior high school students, with *screen awareness* as a contextual theme. The development followed the *ADDIE* model (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). The analysis stage revealed low independent learning discipline among students and a lack of interactive digital teaching materials on persuasive text. Based on these findings, an *e-module* entitled

“Sadar Layar” (“Screen Awareness”) was developed. Persuasive text constitutes the main content of the e-module, which is structured around Zimmerman's (2002) three SRL phases: forethought, performance, and self-reflection, while screen awareness serves as a contextual theme that frames the learning activities rather than as a separate learning topic. The three phases are operationalized through an explicit mapping from theoretical concepts to SRL behavioral indicators, e-module activities, and implementation evidence. The e-module was validated by content, media, and language experts as well as a practicing teacher, and includes independent learning activities, varied exercises, a writing project, and assessment rubrics. The feasibility analysis indicates that the e-module is appropriate for use in terms of content, language, presentation, appearance, learning activities, and assessment. This product is expected to help students develop independence, discipline, and persuasive writing skills mindful use of digital technology.

Keywords: e-module; self-regulated learning; persuasive text; ADDIE model; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Era digital membawa perubahan besar terhadap cara generasi muda mengakses informasi dan menjalani proses belajar. Data terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa penetrasi pengguna internet Indonesia telah menembus lebih dari 215 juta orang, dengan kelompok usia remaja sebagai salah satu pengguna paling intensif (APJII, 2023). Intensitas penggunaan layar yang tinggi ini terbukti berkorelasi dengan berbagai masalah ikutan, mulai dari gangguan tidur (Aulia & Ifdil, 2017), kecemasan akibat paparan media sosial (Azizah & Kurnia, 2022), hingga risiko gangguan metabolik seperti obesitas pada remaja (Kurniawan & Fitri, 2019). Survei kesehatan mental remaja nasional bahkan mengonfirmasi bahwa pola penggunaan gawai yang tidak terkendali berkontribusi terhadap rendahnya kesejahteraan psikologis remaja Indonesia (Kementerian Kesehatan RI & UNICEF Indonesia, 2022). Fenomena ini menegaskan bahwa kedekatan siswa dengan teknologi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan mengatur diri (self-regulation) dalam memanfaatkan teknologi tersebut, khususnya untuk tujuan belajar. Dalam penelitian ini, isu penggunaan layar diposisikan sebagai konteks permasalahan yang melandasi perlunya penguatan regulasi diri dalam belajar, bukan sebagai materi pokok yang diajarkan kepada siswa.

Permasalahan ini turut berdampak pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks persuasi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, menyusun argumentasi yang logis, dan menulis secara mandiri. Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kemampuan menulis teks persuasi siswa masih tergolong rendah hingga sedang: siswa umumnya kesulitan menyusun struktur teks secara lengkap dan menerapkan kaidah kebahasaan persuasi secara konsisten (Lestari, Syambasri, & Syahrani, 2020). Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian yang menerapkan teknik pemodelan untuk meningkatkan

kemampuan menulis teks persuasi, yang menunjukkan bahwa capaian siswa baru meningkat signifikan setelah diberikan intervensi pembelajaran yang terstruktur (Nurmalasari

& Erdiantoro, 2020). Berdasarkan observasi awal, ditemukan pula permasalahan tambahan, yaitu rendahnya disiplin belajar siswa dalam tugas mandiri, kurangnya bahan ajar digital yang menarik dan interaktif, serta minimnya integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sejumlah penelitian pengembangan bahan ajar digital telah dilakukan untuk menjawab persoalan kemandirian belajar dan literasi digital siswa. E-modul berbasis flipbook, misalnya, terbukti mampu meningkatkan literasi digital siswa pada penerapan Kurikulum Merdeka (Halim, Sari, & Hastuti, 2023) dan menumbuhkan literasi digital pada pembelajaran materi sains (Dewi, Kusuma, Pahriah, & Syahri, 2022) maupun sejarah (Chairunisa & Zamhari, 2022). Pada ranah keterampilan menulis, e-modul berbasis PDF flipbook juga terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis sekaligus kemandirian belajar peserta didik (Safitri, Churiyah, Arief, & Zen, 2021), sedangkan integrasi petunjuk metakognitif dan regulasi motivasi ke dalam e-modul terbukti meningkatkan kemandirian belajar hingga 61% (Nurainy & Sujarwo, 2025). Di sisi lain, penelitian tentang self-regulated learning menunjukkan bahwa SRL berkontribusi positif terhadap prestasi akademik (Anisa, Magfirah, & Thahir, 2021), perilaku belajar mandiri selama pembelajaran daring (Atmoko, Bariyyah, Costa, Hanafi, & Wahyuni, 2022; Khoirudin, Darminto, & Hariastuti, 2022), serta kemampuan literasi bahasa mahasiswa (Wahid, Syamsuri, & Hasrianti, 2023). Untuk menunjukkan posisi penelitian ini secara sistematis, Tabel 1 membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini berdasarkan materi, jenjang, model pengembangan, integrasi SRL, karakteristik aktivitas, dan bentuk evaluasi. Sebagaimana disintesis pada Tabel 1 dan diuraikan setelah tabel tersebut, kesenjangan (gap) penelitian terletak pada belum tersedianya e-modul teks persuasi yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga fase SRL ke dalam setiap tahap belajarnya dengan mengangkat kesadaran penggunaan layar digital (*screen awareness*) sebagai tema kontekstual.

Tabel 1. Sintesis Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini

Peneliti (tahun)	Materi	Jenjang	Model pengembangan	Integrasi SRL	Karakteristik	Bentuk evaluasi
Halim et al. (2023)	Literasi digital (Kurikulum Merdeka)	—	—	Tidak ada; fokus pada literasi digital	E-modul berbasis flipbook	Peningkatan literasi digital

Dewi et al. (2022)	Struktur atom (sains/kimia)	—	—	Tidak ada; fokus pada literasi digital	Modul digital	Kategori sangat layak melalui validasi ahli
Chairunisa & Zamhari (2022)	Strategi pembelajaran sejarah	Mahasiswa	—	Tidak ada; fokus pada literasi digital	E-modul	Peningkatan literasi digital
Safitri et al. (2021)	Menulis surat (mata pelajaran Korespondensi)	—	—	Kemandirian belajar sebagai variabel hasil, bukan kerangka aktivitas	E-modul flipbook PDF yang dapat dibuka di laptop atau ponsel	Kelayakan dan efektivitas (uji-t pada keterampilan menulis surat)
Nurainy & Sujarwo (2025)	Pembelajaran busana	SMK	ADDIE	Petunjuk metakognitif dan regulasi motivasi; tiga fase Zimmerman tidak dinyatakan eksplisit	Pertanyaan pemandu untuk menetapkan tujuan, merencanakan, memilih strategi, dan mengevaluasi belajar	Validasi ahli media dan materi, kepraktisan kelompok kecil, kemandirian belajar saat implementasi
Karunia et al. (2023)	—	SD	—	SRL dioptimalkan dalam e-modul; pemetaan ke tiga fase tidak dinyatakan	E-modul PDF flip	—
Atmoko et al. (2022); Khoirudin et al. (2022)	Perilaku belajar dan teknik SRL dalam belajar	Siswa	—	SRL tanpa e-modul	—	Perilaku SRL dan kemandirian belajar

Lestari et al. (2020); Nurmala sari & Erdiantoro	Teks persuasi	SM P (kelas VIII)	—	Tidak ada; tanpa e-modul	Teknik pemodelan (Nurmalasari & Erdiantoro)	Kemampuan menulis teks persuasi
Penelitian ini	Teks persuasi (materi utama); screen awareness sebagai tema	SM A Kelas X (Fase E)	ADDIE	Tiga fase Zimmerman (2002) sebagai kerangka eksplisit yang menata urutan aktivitas	Penetapan tujuan (forethought), lembar monitoring diri (performance), refleksi	Kelayakan berdasarkan validasi ahli pada enam aspek;

Keterangan: tanda (—) berarti aspek tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit pada judul atau abstrak sumber yang ditelaah penulis. Sumber: telaah penulis atas rujukan artikel ini.

Sintesis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda pada tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, dari sisi materi dan jenjang, penulis belum menemukan penelitian yang mengembangkan e-modul teks persuasi untuk siswa SMA Kelas X; penelitian teks persuasi yang ditelaah dilakukan pada jenjang SMP dengan teknik pembelajaran tanpa e-modul. Kedua, dari sisi integrasi SRL, penelitian e-modul tentang literasi digital dan keterampilan menulis menempatkan kemandirian belajar sebagai variabel hasil, sedangkan penelitian yang memuat unsur regulasi diri dalam e-modul dilakukan pada jenjang dan bidang lain serta, pada informasi yang ditelaah, belum memperlihatkan pemetaan aktivitas ke tiga fase Zimmerman (2002) secara eksplisit. Ketiga, dari sisi karakteristik aktivitas, e-modul dalam penelitian ini menata penetapan tujuan, monitoring diri, dan refleksi sebagai alur aktivitas pada setiap sesi belajar. Adapun dari sisi evaluasi, penelitian ini baru memuat kelayakan produk berdasarkan penilaian ahli sehingga belum dapat disejajarkan dengan penelitian yang telah menguji efektivitas (Safitri et al., 2021); hal ini menjadi batas klaim kebaruan. Perbedaan tersebut merupakan hasil telaah terhadap rujukan dalam artikel ini dan tidak dimaksudkan sebagai klaim bahwa tidak ada penelitian lain yang serupa.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah Self-Regulated Learning (SRL). Menurut Zimmerman (2002), SRL merupakan kemampuan individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara aktif dan mandiri melalui tiga fase utama, yaitu *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi diri). Penerapan SRL dalam bahan ajar digital diyakini dapat membantu siswa mengelola proses belajarnya secara lebih disiplin dan

bertanggung jawab, sekaligus menjadikan teknologi sebagai mitra belajar, bukan sumber distraksi. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan e-modul “Sadar Layar” yang memadukan materi teks persuasi dengan tiga fase SRL tersebut. Dalam e-modul ini, ketiga unsur tersebut memiliki posisi yang dibedakan secara jelas: (1) substansi utama materi adalah teks persuasi; (2) kerangka pedagogis yang menata urutan aktivitas belajar adalah SRL; dan (3) kesadaran penggunaan layar (*screen awareness*) adalah tema kontekstual yang melatari dan menjadi nama e-modul, bukan materi yang diajarkan secara tersendiri maupun variabel capaian yang diukur dalam penelitian ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menulis teks persuasi secara kognitif, tetapi juga dilatih membangun kebiasaan belajar mandiri yang relevan dengan konteks tingginya waktu penggunaan layar. Agar integrasi tersebut tidak bersifat deklaratif, setiap fase SRL dioperasionalkan ke dalam indikator perilaku yang dapat diamati, dipetakan ke aktivitas konkret dalam e-modul, dan disertai bukti implementasi yang dapat ditelusuri, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan bahan ajar digital yang kontekstual dengan tantangan generasi digital sekaligus selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemandirian belajar sebagai salah satu capaian utama peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pengembangan e-modul pembelajaran Bahasa Indonesia berjudul “Sadar Layar” (bertema kesadaran penggunaan layar) pada materi teks persuasi yang dirancang berbasis pendekatan SRL bagi siswa SMA Kelas X (Fase E) sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dan (2) mendeskripsikan kelayakan produk yang dihasilkan berdasarkan penilaian ahli. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kajian tentang integrasi pendekatan SRL ke dalam pengembangan bahan ajar digital mata pelajaran Bahasa Indonesia. Secara praktis, e-modul ini diharapkan bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, disiplin, dan keterampilan menulis teks persuasi; bagi guru sebagai alternatif bahan ajar digital yang aplikatif; serta bagi sekolah dan peneliti selanjutnya sebagai rujukan pengembangan bahan ajar berbasis SRL pada materi maupun jenjang yang berbeda. Artikel ini selanjutnya akan memaparkan proses pengembangan, karakteristik produk, serta hasil analisis kelayakan e-modul yang dikembangkan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*research and development*) yang menghasilkan produk berupa e-modul digital. Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri atas lima tahap, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Langkah-langkah penelitian dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut.

Pertama, pada tahap Analysis, peneliti melakukan tiga kegiatan: (a) observasi kebutuhan pembelajaran melalui pengamatan proses belajar dan wawancara singkat dengan guru Bahasa Indonesia kelas X; (b) analisis karakteristik sasaran pengguna, yaitu siswa SMA/SMK Kelas X berusia 15–16 tahun dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang beragam; dan (c) analisis dokumen kurikulum, yaitu Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E (Kemendikbudristek, 2022), untuk memetakan kesenjangan antara kondisi pembelajaran aktual dan kondisi ideal yang diharapkan.

Kedua, pada tahap Design, peneliti menyusun peta konsep dan blueprint e-modul, merancang strategi scaffolding, menetapkan titik integrasi tiga fase SRL (forethought, performance, self-reflection) pada setiap sesi belajar, menetapkan kesadaran penggunaan layar sebagai tema kontekstual yang melatari aktivitas belajar mandiri, menurunkan indikator perilaku untuk setiap fase SRL dari subproses yang dikemukakan Zimmerman (2002), memetakannya ke aktivitas dan komponen e-modul, serta menetapkan bukti implementasi yang dapat ditelusuri pada produk maupun pada artefak belajar siswa, serta merancang skema pembelajaran multimodal dan asesmen formatif yang akan dimuat dalam e-modul.

Ketiga, pada tahap Development, peneliti menyusun materi teks persuasi, contoh teks, aktivitas belajar mandiri, latihan soal, tugas akhir berupa proyek menulis, dan rubrik penilaian sesuai blueprint yang telah dirancang. Produk awal kemudian divalidasi oleh empat kelompok penelaah, yaitu ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dan praktisi (guru Bahasa Indonesia SMA), menggunakan lembar telaah ahli yang mencakup enam aspek penilaian: kelayakan isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen. Hasil telaah digunakan untuk merevisi produk sebelum diujicobakan.

Keempat, pada tahap Implementation, e-modul yang telah direvisi digunakan dalam tiga pertemuan pembelajaran (3×45 menit) di kelas, dengan siswa mempraktikkan aktivitas identifikasi, analisis, dan penulisan teks persuasi secara bertahap mengikuti alur SRL yang telah dirancang.

Kelima, pada tahap Evaluation, peneliti melakukan evaluasi formatif berupa kuis dan lembar monitoring diri siswa selama proses pembelajaran, serta evaluasi sumatif berupa tes tertulis dan angket kepuasan siswa di akhir pertemuan. Data kelayakan produk yang terkumpul dari seluruh tahap kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan mengonversi skor telaah ahli ke dalam kategori kelayakan (isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen) untuk menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Produk E-Modul “Sadar Layar”

E-modul “Sadar Layar” dikembangkan dalam format digital yang dapat diakses melalui platform Canva, Google Sites, Flipbook, atau Liveworksheets, dengan alokasi waktu penggunaan 3×45 menit (tiga pertemuan). E-modul ini

tersusun atas 20 komponen, mulai dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, identitas e-modul, petunjuk penggunaan, capaian dan tujuan pembelajaran, peta konsep, hingga materi inti yang terbagi dalam empat bagian: (A) Model ADDIE sebagai landasan pengembangan, (B) materi teks persuasi, (C) konsep Self-Regulated Learning, dan (D) contoh teks persuasi beserta analisisnya. Selain itu, e-modul juga memuat aktivitas belajar mandiri, rangkuman materi, latihan soal, tugas akhir, rubrik penilaian, lembar refleksi peserta didik, glosarium, daftar pustaka, dan profil penyusun.

Posisi “Sadar Layar” dalam e-modul ini perlu dibedakan dari substansi materinya. Substansi utama materi adalah teks persuasi (bagian B dan D), sedangkan SRL (bagian C) berfungsi sebagai kerangka pedagogis yang menata urutan aktivitas belajar melalui fase *forethought*, *performance*, dan *self-reflection*. Adapun kesadaran penggunaan layar (*screen awareness*) merupakan tema kontekstual: tema ini menjadi nama dan latar e-modul, serta dihadirkan sebagai konteks bagi aktivitas belajar mandiri, lembar monitoring diri, dan lembar refleksi siswa, tanpa menjadi bab materi yang berdiri sendiri. Dengan demikian, produk ini pada dasarnya adalah bahan ajar teks persuasi berbasis SRL yang dikontekstualisasikan pada kehidupan digital siswa.

Hasil Pengembangan Berdasarkan Tahapan ADDIE

Tabel 2 menyajikan ringkasan kegiatan dan hasil yang diperoleh pada setiap tahap pengembangan model ADDIE.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengembangan Berdasarkan Model ADDIE

Tahap	Kegiatan	Hasil
Analysis	Analisis kebutuhan, karakteristik siswa, dan kesenjangan pembelajaran (gap analysis) antara kondisi aktual dan ideal.	Teridentifikasi kebutuhan e-modul digital berbasis SRL pada materi teks persuasi.
Design	Perancangan strategi scaffolding, integrasi tiga fase SRL pada setiap sesi, penetapan tema kontekstual kesadaran penggunaan layar, pembelajaran multimodal, dan asesmen formatif.	Blueprint e-modul dengan struktur dan peta konsep yang sistematis.
Development	Penyusunan materi, contoh teks, aktivitas mandiri, latihan, tugas, dan rubrik; validasi oleh ahli materi, media, bahasa, dan praktisi.	Produk e-modul “Sadar Layar” yang lengkap dan telah divalidasi.
Implementation	Penggunaan e-modul dalam tiga pertemuan pembelajaran di kelas.	Siswa mempraktikkan identifikasi, analisis, dan penulisan teks persuasi.
Evaluation	Evaluasi formatif (kuis, monitoring diri) dan sumatif (tes tertulis, angket kepuasan).	Data kelayakan produk dan masukan untuk penyempurnaan lebih lanjut.

Operasionalisasi Fase SRL dalam E-Modul

Operasionalisasi tiga fase SRL dalam e-modul “Sadar Layar” disusun melalui empat tingkat pemetaan, yaitu (1) konsep teori, yakni subproses pada setiap fase menurut Zimmerman (2002); (2) indikator perilaku SRL, yakni perilaku siswa yang dapat diamati dan menunjukkan subproses tersebut berlangsung; (3) aktivitas dalam e-modul yang memunculkan perilaku itu; dan (4) bukti implementasi, yakni komponen produk atau artefak belajar yang dapat ditelusuri. Tabel 3 menyajikan pemetaan tersebut.

Tabel 3. Pemetaan Konsep Teori, Indikator Perilaku SRL, Aktivitas E- Modul, dan Bukti Implementasi

Fase SRL	Konsep teori (Zimmerman, 2002)	Indikator perilaku SRL	Aktivitas dalam e-modul	Bukti implementasi
<i>Forethought</i>	Analisis tugas: penetapan tujuan (<i>goal setting</i>)	Siswa merumuskan tujuan belajar yang spesifik untuk sesi	Kegiatan penetapan tujuan belajar di awal setiap sesi (pada petunjuk)	Lembar tujuan belajar yang terisi siswa; komponen dapat ditelusuri pada setiap sesi;
<i>Forethought</i>	Analisis tugas: perencanaan strategis (<i>strategic planning</i>)	Siswa menentukan target waktu dan urutan langkah belajar sebelum mengerjakan aktivitas mandiri.	Penetapan target waktu belajar pada lembar monitoring diri dan urutan langkah pada petunjuk penggunaan.	Kolom target waktu pada lembar monitoring diri yang terisi; urutan langkah termuat pada petunjuk penggunaan.
<i>Performance</i>	Observasi diri: pencatatan diri (<i>self-recording</i>)	Siswa mencatat aktivitas belajar dan durasinya, termasuk penggunaan layar selama	Lembar monitoring diri yang diisi selama aktivitas belajar mandiri.	Lembar monitoring diri yang terisi pada tahap <i>Implementation</i> dan <i>Evaluation</i> (evaluasi formatif).
<i>Performance</i>	Pengendalian diri: strategi tugas dan pengelolaan waktu (<i>self-control</i>)	Siswa menjalankan langkah identifikasi, analisis, dan penulisan teks persuasi secara bertahap sesuai target waktu yang ditetapkan.	Empat aktivitas belajar mandiri, latihan soal, dan tugas proyek menulis pada materi teks persuasi (bagian B dan D).	Jawaban latihan, hasil tugas proyek menulis yang dinilai dengan rubrik, dan kuis formatif.

<i>Self-reflection</i>	Penilaian diri (<i>self-judgment</i>): evaluasi diri	Siswa membandingkan hasil belajarnya dengan tujuan yang ditetapkan di awal sesi.	Kegiatan refleksi di setiap akhir bagian dan rubrik penilaian yang dapat dipakai siswa untuk menilai tulisannya.	Lembar refleksi peserta didik yang terisi; rubrik penilaian termuat dalam e-modul.
<i>Self-reflection</i>	Reaksi diri (<i>self-reaction</i>): respons adaptif	Siswa menyimpulkan kesulitan yang dialami dan menyusun tindak lanjut perbaikan untuk sesi atau tugas berikutnya.	Lembar refleksi di akhir keseluruhan e-modul.	Lembar refleksi akhir yang terisi; hasil tes tertulis dan angket kepuasan pada evaluasi sumatif.

Pemetaan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap fase SRL diwujudkan oleh aktivitas yang menghasilkan perilaku yang dapat diamati, bukan sekadar dinyatakan dalam rancangan. Fase *forethought* tampak pada lembar tujuan dan target waktu belajar yang diisi sebelum siswa mengerjakan aktivitas; fase *performance* tampak pada lembar monitoring diri serta latihan dan tugas menulis yang dikerjakan bertahap; dan fase *self-reflection* tampak pada lembar refleksi yang membandingkan hasil belajar dengan tujuan awal dan menyusun tindak lanjut. Bukti implementasi dalam penelitian ini berupa (a) keberadaan dan letak komponen pada e-modul, (b) artefak yang dihasilkan siswa pada tahap *Implementation* dan *Evaluation*, serta (c) penilaian validator pada aspek aktivitas. Karena penelitian ini baru menilai kelayakan produk, bukti tersebut menunjukkan bahwa setiap fase telah dirancang dan dapat ditelusuri pada produk, tetapi belum menunjukkan perubahan perilaku SRL siswa. Tema kesadaran penggunaan layar hanya hadir sebagai konteks pada pencatatan di lembar monitoring diri dan tidak diukur sebagai variabel capaian.

Analisis Kelayakan E-Modul

Analisis kelayakan e-modul “Sadar Layar” dilakukan terhadap enam aspek, yaitu isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Kelayakan E-Modul

Aspek	Hasil Analisis
Isi	Materi sesuai dengan Capaian Pembelajaran Fase E dan mencakup seluruh tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Bahasa	Bahasa yang digunakan komunikatif, sesuai tingkat perkembangan siswa SMA, dan mengikuti kaidah PUEBI.
Penyajian	Materi disajikan secara sistematis dan bertahap, didukung peta konsep yang memudahkan navigasi belajar.
Tampilan	Tampilan digital menarik dengan tata warna khas, ikon informatif, dan tata letak yang rapi.
Aktivitas	Empat aktivitas belajar mandiri mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
Asesmen	Asesmen mencakup tiga bentuk soal (pilihan ganda, isian, uraian) dengan rubrik penilaian yang terperinci.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, e-modul “Sadar Layar” dinilai layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi teks persuasi untuk siswa SMA Kelas X. Kelayakan ini didukung oleh integrasi pendekatan SRL yang konsisten pada setiap bagian e-modul, mulai dari petunjuk penggunaan, lembar monitoring diri, hingga lembar refleksi peserta didik di bagian akhir. Aspek aktivitas pada Tabel 4 menjadi dasar penelaahan bahwa aktivitas penetapan tujuan, monitoring diri, dan refleksi yang dipetakan pada Tabel 3 tersedia dan dapat dikerjakan siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurainy dan Sujarwo (2025) yang menunjukkan bahwa e-modul yang mengintegrasikan petunjuk metakognitif dan regulasi motivasi memperoleh kategori sangat layak dari ahli media maupun ahli materi dan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Perlu dicatat bahwa penilaian kelayakan ini mencakup enam aspek produk tersebut dan belum mengukur perubahan kesadaran maupun durasi penggunaan layar siswa, sebab tema kesadaran penggunaan layar berfungsi sebagai konteks, bukan sebagai variabel capaian.

Pembahasan

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa e-modul “Sadar Layar” berhasil mengintegrasikan materi teks persuasi dengan pendekatan SRL secara koheren. Pada aspek materi, e-modul menyajikan konsep teks persuasi secara berjenjang, mulai dari pengertian menurut Keraf (2007), ciri-ciri kebahasaan, struktur (pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali), hingga langkah-langkah menulis. Penyajian berjenjang ini penting mengingat penelitian terdahulu secara konsisten menemukan bahwa siswa masih kesulitan menyusun struktur teks persuasi secara lengkap dan runtut (Lestari et al., 2020), sehingga scaffolding yang eksplisit pada tahap Design menjadi kunci untuk

membimbing siswa dari pemahaman konsep sederhana menuju keterampilan menulis yang lebih kompleks, sebagaimana juga ditunjukkan oleh efektivitas teknik pemodelan bertahap dalam pembelajaran menulis teks persuasi (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020).

Pada aspek pendekatan SRL, e-modul ini secara konsisten menerapkan tiga fase yang dikemukakan Zimmerman (2002). Fase *forethought* diwujudkan melalui kegiatan penetapan tujuan belajar di awal setiap sesi; fase *performance* diwujudkan melalui lembar monitoring diri yang memungkinkan siswa memantau aktivitas dan target waktu belajarnya, sehingga menjadi ruang bagi tema kesadaran penggunaan layar sebagai konteks pemantauan diri; sedangkan fase *self-reflection* diwujudkan melalui kegiatan refleksi di setiap akhir bagian maupun di akhir keseluruhan e-modul. Pemetaan pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa ketiga fase tersebut tidak hanya dinyatakan, tetapi diturunkan menjadi enam subproses dengan indikator perilaku, aktivitas, dan bukti implementasi yang dapat diperiksa pada produk. Dengan demikian, integrasi SRL dalam e-modul ini dapat diverifikasi pada tingkat rancangan dan artefak belajar, sedangkan pengaruhnya terhadap perilaku SRL siswa masih perlu diuji pada penelitian lanjutan. Pola integrasi tiga fase yang eksplisit ini memperkuat temuan Atmoko et al. (2022) dan Khoirudin et al. (2022) bahwa perilaku belajar mandiri siswa dapat ditingkatkan bila strategi SRL dihadirkan secara terstruktur dan bukan sekadar disisipkan sebagai anjuran umum. Integrasi ketiga fase ini juga menjadikan e-modul tidak hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kebiasaan belajar mandiri, sejalan dengan temuan Safitri et al. (2021) bahwa e-modul berbasis flipbook yang dirancang dengan penekanan pada kemandirian belajar terbukti turut meningkatkan capaian keterampilan menulis siswa.

Aspek kelayakan, hasil analisis menunjukkan bahwa e-modul ini telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengembangan dengan model ADDIE yang dilaksanakan secara sistematis turut berkontribusi terhadap kualitas akhir produk, terutama melalui tahap validasi ahli pada fase *Development* yang memastikan kebenaran konsep, ketepatan bahasa, dan keterlaksanaan bahan ajar di lapangan. Pola serupa dilaporkan pada pengembangan e-modul berbasis flipbook untuk meningkatkan literasi digital siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka (Halim et al., 2023) dan pada pengembangan modul digital sains yang juga memperoleh kategori sangat layak setelah melalui siklus validasi ahli berulang (Dewi et al., 2022). Temuan ini memperkuat argumen bahwa kualitas bahan ajar digital sangat ditentukan oleh ketelitian proses validasi, bukan semata oleh kecanggihan platform yang digunakan (Logan, Johnson, & Worsham, 2021; Laili, Ganefri, & Usmeldi, 2019).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit tiga fase SRL ke dalam struktur bahan ajar teks persuasi Bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai materi tambahan, melainkan sebagai kerangka yang membentuk urutan

aktivitas belajar dari awal hingga akhir e-modul, sedangkan kesadaran penggunaan layar digital (*screen awareness*) diposisikan sebagai tema kontekstual yang menghubungkan bahan ajar dengan kehidupan siswa masa kini, bukan sebagai substansi materi maupun kebaruan utama. Sebagaimana disintesis pada Tabel 1, pendekatan ini berbeda dari penelitian e-modul bidang literasi digital dan keterampilan menulis yang memosisikan kemandirian belajar sebagai variabel hasil (Chairunisa & Zamhari, 2022; Dewi et al., 2022; Halim et al., 2023; Safitri et al.,

2021), serta dari e-modul bermuatan regulasi diri pada jenjang dan bidang lain yang pada informasi yang ditelaah belum memetakan aktivitasnya ke tiga fase Zimmerman secara eksplisit (Karunia et al., 2023; Nurainy & Sujarwo, 2025). Penelitian teks persuasi yang ditelaah pun berfokus pada teknik pembelajaran tanpa e-modul dan tanpa SRL (Lestari et al., 2020; Nurmallasari & Erdiantoro, 2020). Adapun manfaat dan kontribusi penelitian ini bagi ilmu adalah memperkaya kajian tentang model integrasi SRL ke dalam pengembangan bahan ajar bahasa, sedangkan bagi masyarakat pendidikan, e-modul ini menawarkan alternatif bahan ajar siap pakai yang dapat membantu guru Bahasa Indonesia menumbuhkan kemandirian belajar siswa di tengah tingginya waktu layar remaja saat ini (Karunia, Gembong, & Gunarso, 2023; Chumdari et al., 2022). Dengan demikian, klaim kontribusi penelitian ini berada pada integrasi SRL ke dalam bahan ajar teks persuasi, sedangkan efektivitas tema kesadaran penggunaan layar terhadap perilaku penggunaan layar siswa belum diuji dan menjadi peluang penelitian lanjutan.

Meskipun demikian, beberapa keterbatasan masih ditemukan, antara lain terbatasnya jumlah contoh teks persuasi yang disajikan, belum tersedianya kuis interaktif yang terintegrasi penuh dalam e-modul, serta belum dilakukannya uji coba empiris secara luas kepada siswa, termasuk belum diukurnya dampak tema kesadaran penggunaan layar terhadap perilaku siswa, serta belum diujinya secara empiris apakah indikator perilaku SRL pada Tabel 3 benar-benar meningkat setelah siswa menggunakan e-modul. Temuan ini menjadi dasar bagi rekomendasi pengembangan lanjutan, seperti penambahan variasi contoh teks, pengembangan kuis interaktif berbasis platform digital, dan pelaksanaan uji keterbacaan kepada siswa sebelum implementasi skala luas.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan e-modul pembelajaran Bahasa Indonesia berjudul “Sadar Layar” pada materi teks persuasi yang dirancang berbasis pendekatan Self-Regulated Learning dengan kesadaran penggunaan layar sebagai tema kontekstual bagi siswa SMA Kelas X melalui lima tahap model ADDIE, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation, yang menghasilkan produk dengan struktur lengkap berisi materi, aktivitas belajar mandiri, latihan soal, tugas proyek menulis, dan rubrik penilaian; hasil analisis

kelayakan menunjukkan bahwa e-modul ini layak digunakan dari aspek isi, bahasa, penyajian, tampilan, aktivitas, dan asesmen, sekaligus berpotensi mendorong kemandirian dan disiplin belajar siswa di era digital melalui integrasi eksplisit tiga fase SRL, yang dioperasionalkan melalui pemetaan indikator perilaku, aktivitas, dan bukti implementasi pada setiap fase yang menjadi kebaruan utama produk ini dibandingkan pengembangan e-modul sejenis; penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji coba empiris secara lebih luas guna mengukur efektivitas e-modul terhadap peningkatan kemampuan menulis teks persuasi dan penerapan strategi SRL siswa secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Magfirah, N., & Thahir, R. (2021). Peranan self efficacy dan self regulated learning terhadap prestasi akademik mahasiswa. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(2), 63–70. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.11890>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2023). *Survei penggunaan internet di Indonesia 2023*. APJII.
- Atmoko, A., Bariyyah, K., Costa, A. D., Hanafi, H., & Wahyuni, E. T. (2022). Perilaku belajar dan self-regulated learning siswa selama belajar dari rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(2), 294–306. <https://doi.org/10.29210/174100>
- Aulia, A., & Ifdil, I. (2017). Pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap kualitas tidur remaja. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 65–71.
- Azizah, N., & Kurnia, A. (2022). Hubungan penggunaan media sosial dengan tingkat kecemasan pada remaja di era pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 164–173.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah dalam upaya peningkatan literasi digital mahasiswa. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 84–96.
- Chumdari, Atmojo, I. R. W., Matsuri, Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Analisis tingkat self-regulated learning di Sekolah Dasar Indonesia Bangkok. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 142–147.
- Dewi, C. C. A., Kusuma, J. M., Pahriah, P., & Syahri, W. (2022). Pengembangan modul digital pada materi struktur atom untuk menumbuhkan literasi digital siswa. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 14(2), 84–89. <https://doi.org/10.22437/jisic.v14i2.19930>
- Halim, U. N., Sari, M. K., & Hastuti, D. N. A. E. (2023). Pengembangan e-modul berbasis flipbook untuk meningkatkan literasi digital siswa pada Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 1274–1285.
- Karunia, A. S., Gembong, S., & Gunarso, A. L. (2023). Optimization of self-regulated learning in the development of professional PDF flip e-modules

- in the implementation of post-Covid-19 pandemic learning in elementary schools of Magetan Regency. *International Journal of Research in Education*, 3(2), 121–130. <https://doi.org/10.26877/ijre.v3i2.15243>
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase E (SMA kelas X)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kementerian Kesehatan RI & UNICEF Indonesia. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*. Kementerian Kesehatan RI. Keraf, G. (2007). *Argumentasi dan narasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khoirudin, M., Darminto, E., & Hariastuti, R. T. (2022). Teknik self-regulated learning untuk meningkatkan kemampuan self-regulated learning dan kemandirian belajar siswa dalam situasi belajar online Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 987–992. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.897>
- Kurniawan, I., & Fitri, R. A. (2019). Hubungan lama penggunaan gadget dengan kejadian obesitas pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(1), 1–8.
- Laili, I., Ganefri, & Usmeldi. (2019). Efektivitas pengembangan e-modul project based learning pada mata pelajaran instalasi motor listrik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 306–315. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21840>
- Lestari, D., Syambasri, & Syahrani, A. (2020). Kemampuan menulis teks persuasif siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sayan Kabupaten Melawi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(11), 1–9.
- Logan, R. M., Johnson, C. E., & Worsham, J. W. (2021). Development of an e-learning module to facilitate student learning and outcomes. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(2), 139–142. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.10.007>
- Nurainy, N., & Sujarwo, S. (2025). Pengembangan e-modul terintegrasi petunjuk metakognitif dan regulasi motivasi untuk meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 1869–1878. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2043>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Peningkatan kemampuan menulis teks persuasi dengan menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMPN 1 Sidoharjo Kabupaten Musi Rawas. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 21–30. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9688>
- Safitri, S. N., Churiyah, M., Arief, M., & Zen, F. (2021). Pengembangan e-modul berdasarkan aplikasi PDF flipbook untuk meningkatkan kemampuan menulis dan kemampuan belajar mandiri peserta didik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(6), 589–599. <https://doi.org/10.17977/um066v1i62021p589-599>
- Wahid, A., Syamsuri, A., & Hasrianti, A. (2023). Pendekatan self regulated learning (SRL) dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca telaah

bahasa mahasiswa. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 38–47.
<https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.888>Zimmerman, B. J. (2002). Becoming
a self-regulated learner: An overview. *TheoryInto Practice*, 41(2), 64–70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2